BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehadiran bank yang berdasarkan syariah masih relatif baru, yaitu baru pada awal 1990-an. Namun, diskusi tentang bank syariah sebagai basis ekonomi islam sudah mulai dilakukan pada awal 1980. Sedangkan prakarsa untuk mendirikan Bank Syariah di Indonesia dilakukan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada 18-20 Agustus 1990.[1]

Jenis bank jika dilihat dari cara menentukan harga terbagi menjadi dua macam, yaitu bank yang berdasarkan prinsip konvensional dan bank yang berdasarkan prinsip syariah. Perbedaan utama antara kedua jenis bank ini adalah dalam hal penentuan harga, baik untuk harga jual maupun harga beli. Dalam bentuk konvensional penentuan harga jual maupun harga beli. Dalam bank konvensional penentuan harga selalu didasarkan pada

[1] Dr. Kamsir, *Dasar-Dasar Perbankan*, cet ke 14 (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 242

bunga, sedangkan dalam Bank Syariah didasarkan pada konsep Islam, yaitu kerja sama dalam skema bagi hasil, baik untung maupun rugi. Kehadiran Bank Syariah ternyata tidak hanya dilakukan oleh masyarakat Muslim, tetapi juga bank milik non-Muslim. Saat ini Bank Islam sudah tersebar diberbagai negara-negara Muslim dan non Muslim,baik di Benua Amerika, Australia, dan Eropa. Bahkan banyak perusahaan keuangan dunia seperti Citibank, ANZ, dan Chase Chemical Bank telah membuka cabang yang berdasarkan syariah.[2] Perkembangan perbankan syariah yang tumbuh cukup pesat dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan minat masyarakat mengenai ekonomi syariah semakin bertambah. Ini terbukti dengan pertumbuhan perbankan syariah secara menyeluruh. Kepercayaan masyarakat terhadap BCA Syariah pun sangat terasa di sepanjang tahun 2017. Total aset BCA Syariah pada tahun 2017

[2] Prof. Dr. Thamrin Abdullah, Dr. Francis Tantri, *Bank dan lembaga Keuangan*, cet ke 3 (Jakarta: Rajawali Pers,2014), h. 213

tercatat mencapai Rp 5,96 triliun, meningkat 19,3 % dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Peningkatan aset BCA Syariah didukung oleh pertumbuhan dari segi pembiayaan sebesar 21% menjadi Rp 4,2 triliun, dana pihak ketiga tercatat sebesar Rp 4,74 triliun atau meningkat 23,3%. Pertumbuhan yang positif turut menghasilkan peningkatan laba BCA Syariah selama 2017, tercatat laba usaha sebelum pajak mencapai Rp 62,19 miliar, atau meningkat sebesar 26,3%.[3]

Memperoleh keuntungan merupakan tujuan utama berdirinya suatu badan usaha, baik badan usaha yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT), yayasan maupun bentuk-bentuk badan usaha terus-menerus memperoleh keuntungan maka ini berarti kelangsungan hidup badan usaha tersebut akan terjamin.

Untuk mencapai tujuan itu maka bank harus benar-benar menjalankan fungsinya dengan baik, diantaranya adalah fungsi penghubung antara *savers*

[3] www.bcasyariah.co.id

(pihak kelebihan dana) dengan lenders (pihak yang kekurangan dana). Selain itu pada bank syariah, hubungan antara bank dengan nasabahnya bukan hanya hubungan debitur dengan kreditur, melainkan kemitraan (*partnership*) antara penyandang dana (*shahibul maal*) dengan pengelola dana (*mudharib*). Oleh karena itu, tingkat laba bank syariah tidak saja berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil untuk para pemegang saham tetapi juga berpengaruh terhadap hasil yang dapat diberikan kepada nasabah penyimpan dana. Itulah sebabnya penting bagi bank syariah untuk terus meningkatkan profitabilitas. Dalam meningkatkan profitabilitas maka bank harus memiliki manajemen dana yang baik.

Pada penelitian ini penulis akan menghitung tingkat profitabilitas menggunakan tolok ukur *Return On Asset* (ROA), dengan pertimbangan bahwa ROA merupakan salah satu alat penilaian profitabilitas terbaik dalam penilaian tingkat kesehatan bank yang digunakan oleh Bank Indonesia sebagai pemegang otoritas perbankan

karena Bank Indonesia lebih mementingkan profitabilitas suatu bank diukur dengan asset yang sebagian besar dananya dihimpun dari simpanan masyarakat. .

Menurut Sunarto (2003) menyatakan bahwa DAR berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Susanto (2002) yang menunjukkan bahwa DAR berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA.[4]

Debt To Asset Ratio termasuk kedalam rasio solvabilitas. Rasio solvabilitas adalah rasio yang sangat dibutuhkan karena modal merupakan salah satu faktor yang penting bagi bank untuk mengembangkan usahanya dan menopang risiko kerugian yang timbul dari penanaman dalam aktiva-aktiva produktif yang mengandung risiko serta membiayai penanaman dalam aktiva lainnya.[5]

---

[4] Zuliana Zulkarnaen, "*Pengaruh Debt To Asset Ratio Terhadap Return On Asset*" Jurnal Universitas Dharmawangsa, 2018.

[5] Mia Lasmi Wardiah, *Dasar-Dasar Perbankan*, Cet ke 1 (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 294

Dari hasil uji penelitian Budi Priharyanto (2009) menjelaskan bahwa *Debt To Equity Ratio* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi DER pada perusahaan yang diteliti menunjukkan bahwa semakin besar kepercayaan dari pihak luar, sehingga sangat memungkinkan meningkatkan kinerja perusahaan, karena dengan modal yang besar maka kesempatan untuk meraih tingkat keuntungan yang besar.[6]

Debt To Equity Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menutup sebagian atau seluruh utang-utangnya, baik jangka panjang maupun jangka pendek, dengan dana yang berasal dari modal bank sendiri.

Rasio utang adalah perbandingan antara utang dan modal sendiri atau total capital (modal). Ide dasar dari rasio utang adalah untuk mengetahui sampai berapa besar

---

[6] Budi Priharyanto, " *Analisis Pengaruh Current Ratio, Inventory Turnover, Debt To Equity Ratio, Dan Size terhadap Profitabilitas Roa"* Tesis Universitas Diponegoro, 2009.

porsi utang dalam mendanai perusahaan. Semakin besar utang maka semakin besar pula risiko bangkrutnya.[7]

Rasio utang terhadap modal (*Debt To Equity Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan risiko keuangan debitur.

Memberikan pinjaman kepada debitur yang memiliki tingkat *debt to equity ratio* yang tinggi menimbulkan konsekuensi bagi kreditor untuk

[7] Toto Prihadi, *Analisis Laporan Keuangan*, Cet ke 3 (Jakarta : PPM Manajemen, 2013), h. 190

menanggung risiko yang lebih besar pada saat debitur mengalami kegagalan keuangan.

Hal ini tentu saja sangat tidak menguntungkan bagi kreditor. Sebaliknya, apabila kreditor memberikan pinjaman kepada debitur yang memiliki tingkat *debt to equity ratio* yang rendah (yang berarti tingginya tingkat pendanaan debitur yang berasal dari modal pemilik) maka hal ini dapat mengurangi risiko kreditor (dengan adanya batas pengaman yang besar) pada saat debitur mengalami kegagalan keuangan. Dengan kata lain, akan lebih aman bagi kreditor apabila memberikan pinjaman kepada debitur yang memiliki tingkat *debt to equity ratio* yang rendah karena hal ini berarti bahwa akan semakin besar jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang. Semakiin tinggi *debt to equity ratio* maka berarti semakin kecil jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang.[8]

[8] Hery, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: CAPS, 2015), h. 198

Dalam rangka mengukur risiko, fokus perhatian kreditor jangka panjang terutama ditujukan pada prospek laba dan prakiraan arus kas. Meskipun demikian, mereka tidak dapat mengabaikan pentingnya tetap mempertahankan keseimbangan antara proporsi aktiva yang didanai oleh kreditor dan yang didanai oleh pemilik perusahaan. Keseimbangan proporsi antara aktiva yang didanai oleh kreditor dan yang didanai oleh pemilik perusahaan diukur dengan ratio *debt to equity ratio*.

Gambar 1.1

Perkembangan DAR, DER DAN ROA Tahun 2015-2017 pada Bank BCA Syariah (%)

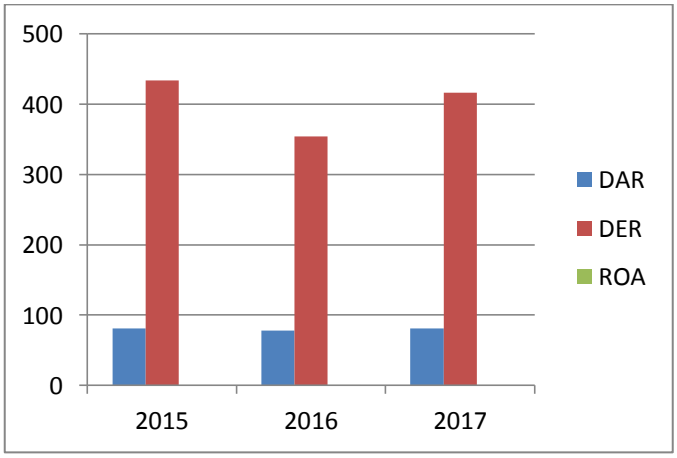

Tabel 1.1

RASIO	2015	2016	2017
DAR	81	78	81
DER	434	354	416
ROA	0.548	0.737	0.783

Sumber : *www.bcasyariah.co.id*

Berdasarkan dari hasil-hasil penelitian dan data-data diatas yang memberikan hasil berbeda atas penelitian yang satu dengan yang lainnya (*research gap*) dan adanya fenomena bisnis, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam, maka penelitian ini mengangkat judul " Pengaruh *Debt To Asset Ratio* (DAR) Dan *Debt To Equity Ratio* (DER) Terhadap *Return On Asset* (ROA) Pada Bank BCA Syariah (Periode 2015-2017).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Tingkat *Debt To Asset Ratio* (DAR) dalam suatu bank dapat sangat berpengaruh terhadap profitabilitas yang ada di bank. Sangat sulit membayangkan jika *Debt To Asset Ratio* (DAR) lebih besar daripada profitabilitas jika terjadi hal seperti itu maka bank akan mengalami kerugian karena hutang bank lebih besar daripada keuntungan yang didapatkan oleh bank.
2. Hubungan antara *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Debt To Asset Ratio* (DAR) menarik untuk dikaji. *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh pada modal yang ada di suatu bank. Dalam sektor perbankan bank tidak terlepas dari hutang terhadap modal atau *Debt To Equity Ratio* (DER) sehingga diperkirakan akan mampu mempengaruhi profitabilitas bank atau *Return On Asset* (ROA).

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah di sini dimaksudkan sebagai patokan dalam melakukan penelitian, sehingga penelitian ini tidak meluas maka pembatasan masalah difokuskan

pada Pengaruh *Debt To Asset Ratio* Dan *Debt To Equity Ratio* Terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank BCA Syariah, periode yang digunakan adalah tahun 2015-2017.

D. Rumusan Masalah

Untuk mempermudah alur pembahasan ini, penulis merumuskan permasalahan yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Debt To Asset Ratio* (DAR) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) Terhadap *Return On Asset* (ROA) di Bank BCA Syariah (Periode 2015-2017) baik secara parsial maupun secara simultan?
2. Berapa besar Pengaruh *Debt To Asset Ratio* (DAR) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) Terhadap *Return On Asset* (ROA) di Bank BCA Syariah (Periode 2015-2017) baik secara parsial maupun secara simultan?

E. Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan sementara yang masih lemah kebenarannya, maka perlu diuji kebenarannya, untuk menguji kebenaran sebuah hipotesis digunakan

pengujian yang disebut pengujian hipotesis. Maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Ho^1 : DAR secara parsial tidak berpengaruh terhadap ROA

   Ha^1 : DAR secara parsial berpengaruh terhadap ROA
2. Ho^2 : DER secara parsial tidak berpengaruh terhadap ROA

   Ha^2 : DER secara parsial berpengaruh terhadap ROA
3. Ho^3 : DAR dan DER secara simultan tidak berpengaruh terhadap ROA

   Ha^3 : DAR dan DER secara simultan berpengaruh terhadap ROA

F. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Debt To Asset Ratio* (DAR) terhadap *Return On Asset* (ROA) di Bank BCA Syariah (Periode 2015-2017) secara parsial maupun secara simultan.

2. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Debt To Asset Ratio* (DAR) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Asset* (ROA) di Bank BCA Syariah (Periode 2015-2017) baik secara parsial maupun secara simultan.

G. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat tambahan ilmu pengetahuan bagi peneliti, praktisi dan perguruan tinggi. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

   Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memperoleh tambahan informasi dan pengetahuan tentang Perbankan Syariah, serta sebagai sarana latihan penerapan ilmu yang didapat dibangku kuliah ke dalam masalah yang sebenarnya terjadi pada suatu perusahaan.

2. Bagi Perusahaan

Hasil Penelitian ini diharapkan bisa mendorong berkembangnya Bank BCA Syariah.

3. Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini bisa menjadi referensi, bahan perbandingan penelitian lain dan memberikan saran pemikiran tentang Perbankan Syariah untuk jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

H. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan sintesa dari serangkaian teori yang tertuang dalam tinjauan pustaka, yang pada dasarnya merupakan gambaran sistematis dari kinerja teori dalam memberikan solusi atau alternatif solusi dari serangkaian masalah yang telah ditetapkan. Kerangka pemikiran dapat berupa bagan, deskriptif kualitatif, atau bahkan gabungan keduanya.

Return On Asset (ROA) selalu mengalami pertumbuhan untuk setiap tahunnya. Pertumbuhan ini tidak lepas karena dipengaruhi atas beberapa variabel

rasio keuangan, seperti *Debt To Asset Ratio* (DAR), *Debt To Equity Ratio* (DER), BOPO, NOM, CAR dan lain-lain.

Debt To Asset Ratio merupakan salah satu dari sekian banyak variabel rasio keuangan yang sangat mempengaruhi pertumbuhan laba/keuntungan disuatu perusahaan khususnya Perbankan Syariah. Pertumbuhan laba/keuntungan di suatu perusahaan juga tidak terlepas dari tingkat hutang yang diberikan oleh kreditor yang bertumbuh di perusahaan tersebut. ROA merupakan salah satu alat untuk mengukur kemampuan perusahaan atau perbankan untuk memperoleh laba/keuntungan jadi, DAR dan pergerakan ROA ini sangat berpengaruh dalam menghasilkan laba/keuntungan suatu perusahaan khususnya perbankan.

Variabel rasio keuangan lain yang menarik untuk dikaji yaitu *Debt To Equity Ratio* (DER). DER ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Dengan kata

lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan risiko keuangan debitur.

Penelitian ini mengukur kinerja profitabilitas (ROA) Bank BCA Syariah tahun 2015-2017 yang selanjutnya akan diolah menggunakan software SPSS 21 sehingga akan menghasilkan analisis dari variabel independen terhadap variabel dependen yang dimana analisis tersebut merupakan penilaian terhadap kinerja Bank BCA Syariah.

Dari uraian diatas, maka penulis akan menguraikan beberapa hal yang akan dijadikan landasan sebagai pegangan dalam memecahkan masalah yang telah diuraikan sebelumnya.

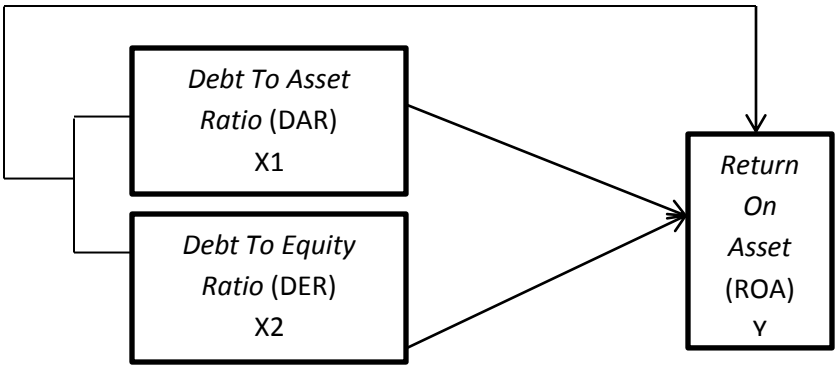

Gambar 1.2

Kerangka Pemikiran

I. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini dapat dipahami dan mengarahkan kepada pembahasan ,maka penulis penelitian ini di susun dengan suatu sistem yang diatur sedemikian mungkin dalam suatu sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, Hipotesis, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang pengertian *Debt To Asset Ratio, Debt To Equity Ratio* dan *Return On Asset* (ROA), hubungan antar variabel, penelitian terdahulu yang relevan dan perspektif ekonomi islam .

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi tentang tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan operasional variabel.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang profil perusahaan, deskriptif data, uji persyaratan analisis, pengujian hipotesis dan pembahasan tentang hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. *Return On Asset* (ROA)

1. Pengertian *Return On Asset* (ROA)

Return On Asset adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan. ROA adalah gambaran produktivitas bank dalam mengelola dana sehingga menghasilkan keuntungan.[9] Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka akan semakin baik pula produktivitas aset (Asset) dalam memperoleh keuntungan. Semakin besar ROA menunjukkan bahwa keuntungan/laba yang dicapai perusahaan semakin besar, sehingga akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Meningkatnya permintaan akan

[9] Muhamad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 254.

saham tersebut nantinya akan dapat meningkatkan harga saham perusahaan tersebut dipasaran.[10]

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh profitabilitasnya dana managerial efficiency secara overall.[11]

ROA juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Imbal hasil atau Total Asset atau sering disebut (*Return On Total Asset*) merupakan ukuran kinerja operasi. Hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama return on investment atau *Return On Total Asset*, merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA merupakan menambahkan kembali beban bunga ke laba neto menghasilkan angka laba disesuaikan yang menunjukkan angka laba jika asset diperoleh semata-mata dari menjual saham. Dengan penyesuaian ini, imbal hasil

---

[10] Brighram dan Houston, *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Edisi 11, (Jakarta: Salemba Empat, 2010), h. 148.

[11] Mulyadi, Muchlis, Bachtiar Gani, *Sistem Akuntansi Perbankan Syariah*, (Jakarta: IBI, 1999), h. 280.

atas total asset dapat dibandingkan untuk perusahaan dengan jumlah utang yang berbeda atau dalam waktu yang berbeda bagi satu perusahaan yang lebih berubah komposisi utang dan ekuitasnya. Jadi, pengukuran seberapa baik asset telah digunakan tidak dipengaruhi oleh bagaimana asset tersebut didanai.[12]

Return On Total Asset mengukur Kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktivanya untuk memperoleh laba. Ratio ini mengukur tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh dana (aktiva) yang dimilikinya. Ratio ini dapat diperbandingkan dengan tingkat bunga bank yang berlaku.[13]

Kinerja bank merupakan salah satu keberhasilan atas kesehatan suatu bank. Indicator penilaian kinerja keuangan bank salah satunya dapat dilihat dari besarnya profitabilitas dengan menggunakan ukuran Rasio ROA.

---

[12] Garrison, Noreen & Brewer, *Akuntansi Manajerial Edisi 14*, (Jakarta: Salemba Empat, 2013), h. 323.

[13] Dwi Prastowo, *Analisis Laporan Keuangan*, (Yogyakarta: STIM YKPN, 2011), h.91.

ROA (*Return On Asset*) adalah rasio yang menggambarkan perputaran aktiva yang diukur dari volume penjualan.[14] Semakin besar ROA yang dimiliki bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai, serta semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Dengan kata lain, ROA dapat menunjukkan efisiensi manajemen dalam penggunaan aset untuk mendapatkan keuntungan. ROA (*Return On Asset*) digunakan untuk mengevaluasi apakah manajemen telah mendapat imbalan yang memadai (*reasobable return*) dari aset yang dikuasainya. Rasio ini merupakan ukuran yang berfaedah jika seseorang ingin mengevaluasi seberapa baik perusahaan telah memakai dananya.[15] ROA dipilih sebagai indikator pengukur kinerja keuangan perbankan karena ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

---

[14] Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), h. 118.

[15] Henry Simamora, *Akutansi Basis Pengambilan Bisnis*, (Jakarta: Salemba Empat, 2000), h. 530.

ROA (*Return On Asset*) yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk beroperasi, bank mampu memberikan laba bagi bank dan bank tersebut berpeluang besar dalam meningkatkan pertumbuhan. Sebaliknya apabila ROA (*Return On Asset*) yang negatif disebabkan laba perusahaan dalam kondisi negatif. Hal ini menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan secara keseluruhan belum mampu untuk menghasilkan laba dan bank akan mengalami kerugian, serta akan menghambat pertumbuhan bank tersebut.[16] *Return On Total Asset* (ROA) rasio ini melihat sejauhmana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan asset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan. Ada yang berpendapat bahwa jika ROA tidak ada hubungannya dengan laba usaha perbankan. Hal ini bertentangan dengan apa yang dikemukakan oleh

[16] Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan*, Edisi Keempat, (Jakarta: BPFE UI, 2005), h. 74.

Weston dan Copeland (1995) bahwa semakin tinggi tingkat laba maka akan semakin tinggi pula ROA-nya, karena hasil pengembalian terhadap jumlah harta serta dapat dipergunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber daya yang ada dalam perusahaan.[17] *Return On Asset* (ROA) dapat diartikan dengan dua cara, yaitu:

1. Mengukur kemampuan bank dalam mendayagunakan aset untuk memperoleh laba.
2. Mengukur hasil total untuk seluruh penyedia sumber dana, yaitu kreditor dan investor.

Menurut Susanto, kelebihan dan kelemahan ROA (*Return On Asset*) diantaranya sebagai berikut:[18]

a. Kelebihan ROA (*Return On Asset*)

   1) ROA mudah dihitung dan dipahami

[17] Irham Fahmi, *Pengantar Perbankan*, Cetakan pertama, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 185-186.

[18] Bambang Susanto, *Manajemen Akuntansi*, Cetakan Pertama, (Jakarta: Sansu Moto, 1995), h. 45.

2) Merupakan alat pengukur prestasi manajemen yang sensitif terhadap setiap pengaruh keadaan keuangan perusahaan.
3) Manajemen menitikberatkan perhatiannya pada perolehan laba yang maksimal.
4) Sebagai tolok ukur prestasi manajemen dalam memanfaatkan asset yang dimiliki perusahaan untuk memperoleh laba.
5) Mendorong tercapainya tujuan perusahaan.
6) Sebagai alat mengevaluasi atas penerapan kebijakan-kebijakan manajemen.

b. Kelemahan ROA (*Return On Asset*)

1) Kurang mendorong manajemen untuk menambah asset apabila nilai ROA yang diharapkan ternyata terlalu tinggi.
2) Manajemen cenderung fokus pada tujuan jangka pendek bukan pada tujuan jangka panjang, sehingga cenderung mengambil keputusan jangka pendek yang lebih

menguntungkan tetapi berakibat negatif dalam jangka panjangnya.

Return On Asset (ROA) juga termasuk kedalam rasio profitabilitas, Profitabilitas merupakan rasio yang mengambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.[19] Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada dilaporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran ini dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau

[19] Danang Sunyoto, *Analisis Laporan Keuangan untuk Bisnis* (Teori dan Kasus), (Yogyakarta: CAPS, 2013), h. 113.

kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut.

Rasio profitabilitas tidak hanya berguna bagi perusahaan saja, melainkan juga bagi pihak luar perusahaan. Dalam praktiknya, ada banyak manfaat yang dapat diperoleh dari rasio profitabilitas, baik bagi pihak pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, maupun para pemangku kepentingan lainnya yang terkait dengan perusahaan.

Berikut adalah tujuan dan manfaat rasio profitabilitas secara keseluruhan:

a) Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
b) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
c) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.

d) Untuk mengukur seberapa besar junlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset.

e) Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.

f) Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.

g) Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.

h) Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.[20]

Hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Jika berhasil mencapai target yang telah ditentukan, mereka dikatakan telah berhasil mencapai target untuk periode atau beberapa periode. Namun, sebaliknya jika gagal atau

[20] Hery, *Analisis Laporan Keuangan*,…….., h. 227-228.

tidak berhasil mencapai target yang telah ditentukan, ini akan menjadi pelajaran bagi manajemen untuk periode kedepan. Kegagalan ini harus diselidiki dimana letak kesalahan dan kelemahannya sehingga kejadian tersebut tidak terulang. Kemudian, kegagalan atau keberhasilan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk perencanaan laba ke depan, sekaligus kemungkinan untuk menggantikan manajemn yang baru terutama setelah manajemen lama mengalami kegagalan. Oleh karena itu, rasio ini juga sering disebut sebagai salah satu alat ukuran kinerja keuangan.[21]

Dalam surat Edaran BI Nomor 13/24/DPNP *Return On Asset* (ROA) memiliki kriteria penilaian peringkat, yaitu sebagai berikut:

[21] Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Rajawali, 2013), h. 196-197.

Tabel 2.1

Kriteria Penilaian Rasio ROA (*Retun On Asset*)

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1.	ROA > 1,5%	Sangat Tinggi
2.	1,25% < ROA ≤ 1,5%	Tinggi
3.	0,5% < ROA ≤ 1,25%	Cukup Tinggi
4	0% < ROA ≤ 0,5%	Rendah
5.	ROA ≤ 0%	Sangat Rendah

2. Rumus *Return On Asset* (ROA)

Rumus *Return On Asset* :

$$\text{ROA} = \frac{Earning\ After\ Tax\ (EAT)}{Total\ Asset} \text{ X } 100\%$$

B. *Debt To Asset Ratio* (DAR)

1. Pengertian *Debt To Asset Ratio* (DAR)

Dimana rasio ini disebut juga sebagai rasio yang melihat perbandingan utang perusahaan, yaitu diperoleh dari perbandingan total utang dibagi dengan total asset.[22] DAR menunjukkan seberapa besar total asset yang

[22] Irham Fahmi, *Analisis Laporan Keuangan*, cet ke 5 (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 127.

dimiliki perusahaan yang didanai oleh seluruh krediturnya makin tinggi DAR akan menunjukkan makin berisiko perusahaan karena makin besar utang yang digunakan untuk pembelian asetnya.[23] *Debt to asset ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Sedangkan menurut Lukman Syamsuddin (2009: 54) menyatakan rasio ini mengukur seberapa besar aktiva yang dibiayai oleh kreditur. Semakin tinggi debt ratio semakin jumlah modal pinjaman yang digunakan didalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.[24] Rasio ini menghitung persentase total dana yang disediakan oleh kreditor.

---

[23] Werner R. Murhadi, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Salemba Empat, 2015), h. 61

[24] Dian Maulita dan Inta Tania, *"Pengaruh Debt To Equity Ratio (DER), Debt To Asset Ratio (DAR), dan Long Term Debt To Equity Ratio (LDER) Terhadap Profitabilitas"*, Jurnal Universitas Serang Raya, 2018.

Makin tinggi rasio, risiko akan semakin tinggi.[25] Rasio ini berfungsi dengan tujuan yang hampir sama dengan rasio utang terhadap ekuitas. Rasio ini menekankan pada peran penting pendanaan utang bagi perusahaan dengan menunjukkan persentase aset perusahaan yang didukung oleh pendanaan utang.[26]

2. Rumus *Debt To Asset Ratio* :

$$\text{DAR} = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Asset} \text{ X } 100\%$$

C. *Debt To Equity Ratio* (DER)

1. Pengertian *Debt To Equity Ratio* (DER)

Debt to equity ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam dalam menutup sebagian atau seluruh utang-utangnya, baik jangka panjang maupun jangka pendek, dengan dana yang berasal dari modal bank sendiri. Dengan kata lain, rasio ini mengukur seberapa besar total pasiva yang terdiri atas

[25] Farah Margareta, *Manajemen Keuangan*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), h. 26.

[26] Van Horne, James C. Wachowicz, Ir Jhon M, *Prinsip- prinsip Manajemen Keuangan*, (Jakarta: Salemba Empat, 2012), h. 170.

persentase modal bank sendiri dibandingkan dengan besarnya utang. Dalam bisnis perbankan, sebagian besar dana yang ada pada suatu bank berasal dari simpanan masyarakat, baik berupa simpanan giro, tabungan ataupun deposito. Dengan demikian, hanya sebagian kecil saja dana yang berasal dari modal sendiri. Selain memperoleh utang (kewajiban) dari deposan (penyimpan dana), bank juga memperoleh pinjaman dari lembaga-lembaga perbankan, baik dalam maupun luar negeri, serta pinjaman dari Bank Indonesia (KLBI, BLBI, dan fasilitas lain-lain).[27] *Debt to equity ratio* ini juga dapat memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat risiko tak tertagihnya suatu utang.[28] Total Utang terhadap Total Modal rasio komprehensif tersedia untuk mengukur hubungan antara total utang (utang lancar + utang jangka panjang + kewajiban lainnya yang ditentukan oleh analisis

---

[27] Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*,……..., h. 121-122.

[28] Dwi Prastowo, *Analisis Laporan Keuangan*,……., h. 89.

seperti pajak tangguhan dan saham preferen yang dapat ditarik kembali) dengan total utang + ekuitas pemegang saham (termasuk saham preferen).[29] *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Debt To Asset Ratio* (DAR) termasuk kedalam rasio Solvabilitas. Solvabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Sama halnya dengan rasio likuiditas, rasio solvabilitas juga diperlukan untuk kepentingan analisis kredit atau analisis risiko keuangan.[30] Solvabilitas adalah indikator yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar semua utang. Baik utang jangka panjang maupun utang jangka pendek. Teori struktur modal menunjukkan penggunaan utang akan meningkatkan tambahan laba operasi perusahaan karena pengembalian dana ini melebihi bunga yang harus dibayar, yang berarti meningkatkan keuntungan bagi investor dan perusahaan, yaitu laba akan

---

[29] Subramanyam Jhon J. Wild, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Salemba Empat, 2013), h. 270-271.

[30] Hery, *Analisis Laporan Keuangan*, ……., h. 167.

meningkat dari tahun sebelumnya. Dengan demikian, rasio ini mempunyai hubungan yang positif terhadap perubahan laba.[31] Posisi kreditor jangka panjang berbeda disbanding kreditor jangka pendek. Kreditor jangka panjang sangat menaruh perhatian, baik pada kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, yaitu kemampuan membayar bunga maupun jangka panjang, yaitu kemampuan membayar pojok pinjaman. Mereka lebih menaruh perhatian pada solvabilitas perusahaan. Solvabilitas perusahaan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang.

Rasio solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban perusahaan yang meliputi utang jangka pendek dan utang jangka panjang, baik perusahaan masih berjalan maupun dalam keadaan

[31] Mia Lasmi Wardiah, *Dasar-Dasar Perbankan*, ……., h. 283.

dilikuiditas (dibubarkan), juga rasio untuk mengukur sejauh mana sebuah perusahaan didanai oleh utang.[32]

2. Rumus *Debt To Equity Ratio* :

$$\text{DER} = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Modal} \text{ x } 100\%$$

D. Hubungan Antar Variabel

1. Hubungan *Return On Asset* (ROA) dengan *Debt To Asset Ratio* (DAR)

   Debt to Asset Ratio merupakan rasio ini menghitung persentase total dana yang disediakan oleh kreditor. Makin tinggi rasio, risiko akan semakin tinggi.[33]

   Rasio ini termasuk kedalam rasio solvabilitas. Apabila perusahaan ternyata memiliki rasio solvabilitas yang tinggi, hal ini akan berdampak timbulnya resiko kerugian lebih besar, tetapi juga ada kesempatan mendapatkan laba juga besar. Sebaliknya

[32] Asnawi, Said Kelana dan Chandra Wijaya, *Pengantar Valuasi*, (Jakarta: Salemba Empat, 2010)

[33] Farah Margareta, *Manajemen Keuangan*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), h. 26

apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas lebih tentu mempunyai risiko kerugian lebih kecil pula, terutama pada saat perekonomian menurun. Dampak ini juga mengakibatkan rendahnya tingkat pengembalian (*return*) pada saat perekonomian tinggi. Hal ini didukung dengan hasil penelitian dari Julita bahwa DAR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

2. Hubungan *Return On Asset* (ROA) dengan *Debt To Equity Ratio* (DER)

Debt To Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan.[34]

[34] Hery, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: CAPS, 2015), h. 198

Semakin tinggi proporsi hutang yang digunakan maka akan semakin tinggi penggunaan hutang. Kebijakan pendanaan yang tercermin dalam *debt to equity ratio* (DER) sangat mempengaruhi pencapaian laba yang diperoleh perusahaan. Rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang.

Menurut penelitian Meilinda Afriyanti (2011) berkesimpulan bahwa *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap *Return on Asset*s. Semakin tinggi DER akan mempengaruhi besarnya laba yang dicapai perusahaan.

E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Tabel 2.2

No	Nama, Judul, dan Tahun	Persamaan dan Perbedaan	Hasil Penelitian
1	Dian Maulita dan Inta Tania, Pengaruh Debt	**Persamaan:** menggunakan penelitian Debt	Dari hasil uji hipotesis secara simultan (uji f)

	To Equity Ratio (DER), Debt To Asset Ratio (DAR), Long Term Debt To Equity Ratio (LDER) Terhadap Profitabilitas studi pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI 2011-2016.	To Equity Ratio (DER) dan Debt To Asset Ratio (DAR) . Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan regresi berganda. **Perbedaan**: Objek dalam penelitian ini adalah Profitabilitas NPM	bahwa Debt To Equity Ratio (DER), Debt To Asset Ratio (DAR), Long Term Debt To Equity Ratio (LDER) memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas dengan nilai signifikan 0,001. Dan berdasarkan hasil (uji t) pada profitabilitas menunjukkan bahwa variabel

		perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2011-2016.	Debt To Equity Ratio (DER) dan Debt To Asset Ratio (DAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas sedangkan Long Term Debt To Equity Ratio (LDER) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.[35]
2	Lilis Maryani	**Persamaan**:	Dari hasil uji

[35] Dian Maulita dan Inta Tania, "*Pengaruh Debt To Equity Ratio (DER), Debt To Asset Ratio (DAR) dan Long Term Debt To Equity Ratio (LDER) terhadap profitabilitas*", Jurnal Universitas Serang Raya, 2018.

	Palimbong, pengaruh Current Ratio dan Debt To Equity Ratio terhadap tingkat ROA pada perusahaan sektor konstruksi yang terdaftar di BEI.	objek penelitian ini adalah tingkat ROA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan regresi berganda. **Perbedaan**: menggunakan penelitian Current Ratio terhadap tingkat ROA pada	hipotesis secara simultan (Uji f) bahwa Current Ratio dan Debt To Equity Ratio memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap tingkat ROA dengan nilai signifikan 0,360. Dan berdasarkan hasil (Uji t) pada tingkat ROA menunjukkan bahwa variabel Current Ratio berpengaruh positif tidak

		perusahaan sektor konstruksi yang terdaftar di BEI.	signifikan terhadap tingkat ROA. Sedangkan Debt To Equity Ratio berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap tingkat ROA.[36]
3	Julita, Pengaruh Debt To Equity Ratio dan Debt To Asset Ratio terhadap Profitabilitas	**Persamaan:** Objek dalam penelitian ini adalah Profitabilitas ROA dan penelitian ini	Dari hasil uji hipotesis secara simultan (Uji f) bahwa Debt To Equity dan Debt To Asset Ratio berpengaruh

[36] Lilis Maryani Palimbong, *"Pengaruh Current Ratio dan Debt To Equity Ratio Terhadap tingkat ROA"*, Skripsi Universitas Negeri Makassar, 2016.

	pada perusahaan Transformasi yang terdaftar di BEI.	adalah Debt To Equity Ratio dan Debt To Asset Ratio. **Perbedaan**: Penelitian ini dilakukan pada perusahaan Transformasi yang terdaftar di BEI.	signifikan terhadap Profitabilitas ROA dengan nilai signifikan 0,031. Dan berdasarkan hasil (Uji t) bahwa variabel Debt To Equity Ratio tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap Profitabilitas ROA. Sedangkan Debt To Asset Ratio berpengaruh signifikan

			terhadap Profitabilitas ROA.[37]

F. Perspektif Ekonomi Islam

Islam memperbolehkan adanya melalui transaksi hutang-piutang. Transaksi hutang-piutang yang sesuai dengan prinsip syariah akan mendatangkan manfaat bagi kedua belah pihak sehingga pelaku usaha perlu berpegang kepada kaidah syariat islam. Pada kenyataannya didunia bisnis hampir semua produk berbasis hutang yang ditawarkan oleh bank konvensional mengandung unsur riba. Dilain pihak, perbankan syariah menawarkan produk-produk hutang yang berbasis syariah dan sesuai dengan kaidah islam.

Peraturan yang berlaku pada operasi bank konvensional tersebut berbeda dengan bank syariah yang dapat melakukan investasi dalam bentuk saham

[37] Julita, "*Pengaruh Debt To Equity Ratio dan Debt To Asset Ratio Terhadap Profitabilitas*", Jurnal.

bisa pada ekuitas perusahaan mitra mereka. Perbankan syariah, menawarkan produk-produk tambahan yang berbasis ekuitas, anatara lain skema mudharabah dan musyarakah. Dengan menggunakan modal sendiri, pelaku usaha dapat meminimalisir beberapa ancaman yang muncul karena modal sendiri tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mempengaruhi modal hutang.

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini menggunakan data skunder berupa laporan keuangan bulanan Bank BCA Syariah periode 2015-2017 yang telah dipublikasikan oleh website resmi yaitu www.bcasyariah.co.id

Penelitian ini dilakukan dengan dimulai dari tahap persiapan sampai dengan tahap pelaporan skripsi, dari tahun 2015 sampai 2017 dengan selesai.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu .[38] Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dengan pendektan kuantitatif. Analisis deskriptif ini dilakukan dengan pengujian hipotesis deskriptif. Hasil analisisnya adalah apakah hipotesis penelitian dapat

[38] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kulalitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 2.

digeneralisasikan atau tidak. Jika hipotesis (Ha) diterima, berarti hasil penelitian dapat digeneralisasikan.[39] Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.[40]

Metode penelitin kuantitatif adalah data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitan yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/

---

[39] Sofian Siregar, *Statistika Deskriptif untuk Penelitian: Dilengkapi Perhitungan manual dan Aplikasi SPSS versi 17* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), h. 221.

[40] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*,…., h. 147.

statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.[41]

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *population* yang berarti jumlah penduduk. Dalam metode penelitian, kata populasi amat popular dipakai untuk menyebutkan serumpun atau sekelompok objek yang menjadi sasaran penelitian. Populasi penelitian merupakan keseluruhan (*universum)* dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup, dan sebagainya. Sehingga objek-objek ini dapat menjadi sumber data penelitian.[42]

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/ subjek yang mempunyai kualitas dan

---

[41] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D,……*, h. 7-8.

[42] V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015), h. 73.

karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pergerakan Return On Asset (ROA), Debt To Asset Ratio (DAR), dan Debt To Equity Ratio (DER) selama periode Januari 2015 sampai Desember 2017.

2. Sampel

Sampel adalah suatu prosedur dimana hanya sebagian populasi saja yang diambil dan dipergunakan untuk menentukan sifat serta ciri yang dikehendaki dari suatu populasi.[43]

Sampel adalah bagian dari sejumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang digunakan untuk penelitian. Bila populasi besar, peneliti tidak mungkin mengambil semua untuk penelitian, misal karena terbatasnya dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel,

[43] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R & D,*…..,h. 80.

kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu, sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul mewakili dan harus valid, yaitu bisa mengukur sesuatu yang seharusnya diukur.[44]

Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonprobability sampling*. Yaitu dengan menggunakan *sampling* jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi dgunakan sebagai sampel.[45]

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif adalah analisis yang digunakan terhadap data yang berwujud angka-angka dan cara pembahasannya dengan uji statistik. Dalam penelitian ini penulis menggunakan data sekunder, yaitu data yang sudah ada

[44] Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif, Dilengkapi Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 8.
[45] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*,……., h. 85.

atau yang sudah disajikan dan di publikasikan oleh bank. Data yang diperoleh dari laporan keuangan dari website BCA Syariah.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data diartikan sebagai upaya data yang sudah tersedia kemudian diolah dengan statistik dan dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Dengan demikian, teknik analisis data dapat diartikan sebagai cara melaksanakan analisis terhadap data, dengan tujuan mengolah data tersebut untuk menjawab rumusan masalah.[46]

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif yaitu analisis yang digunakan terhadap data yang

berwujud angka-angka dan cara pembahasannya dengan uji statistik. Analisis kuantitatif menekankan pada pengujian teori-teori melalui variabel-variabel

[46] V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis*,……, h. 121.

penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik. Teknik analisis data untuk menguji hipotesis yang diajukan, dapat diajukan dengan prosedur diantaranya sebagai berikut:

1. Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan bentuk analisis data penelitian untuk menguji generalisasi hasil penelitian berdasarkan satu sampel. Analisis deskriptif ini dilakukan dengan pengujian hipotesis deskriptif. Hasil analisisnya adalah apakah hipotesis penelitian dapat digeneralisasikan atau tidak, apabila hipotesis (Ho) diterima, berarti hasil penelitian dapat digeneralisasikan. Analisis deskriptif ini menggunakan satu variabel atau lebih tapi bersifat mandiri, oleh karena itu analisis ini tidak berbentuk perbandingan atau hubungan.

Uji statistik dalam analisis deskriptif adalah bertujuan untuk menguji hipotesis dari penelitian yang bersifat deskriptif. Statistik deskriptif juga berusaha

untuk menggambarkan berbagai karakteristik data yang berasal dari suatu sampel. Analisa statistik deskriptif yang digunakan yaitu:

a. *Mean*, yaitu nilai rata-rata dari data yang diamati
b. *Maximum*, yaitu nilai tertinggi dari data yang diamati
c. *Minimum*, yaitu nilai terendah dari data yang diamati
d. Standar deviasi digunakan untuk mengetahui variabilitas dari penyimpangan terhadap nilai rata-rata

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal.[47] Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati

[47] Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2016), h. 154.

normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan *ploting* data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data adalah normal, maka garis yang menghubungkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Uji normalitas dilakukan pada variabel dependen dan variabel independen. Data akan bagus apabila bebas dari bias dan berdistribusi normal. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik.

b. Uji Heteroskedastisitas

Salah satu asumsi yang harus dipenuhi agar taksiran parameter dalam model regresi bersifat BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator)* maka var (u_i) harus sama dengan $\sigma 2$ (konstan), atau dengan kata lain semua residual atau *error* mempunyai varian yang sama.[48] Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam

[48] Nachrowi Djalal Nachrowi dan Hardius Usman, *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan,* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2006), h. 109.

model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas, dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Kebanyakan data *cross section* mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang, dan besar).[49]

Akibat dari heteroskedastisitas yaitu jika regresi dengan OLS (*Ordinary Least Square)* tetap dilakukan dengan adanya heteroskedastisitas, maka akan memperoleh nilai parameter yang bias. Akibatnya uji t dan uji F menjadi tidak menentu. Sebagaimana kita ketahui, jika Sb_1 mengecil maka t_1 cenderung membesar (kelihatannya signifikan) padahal sebenarnya tidak signifikan. Sebaliknya jika Sb_1 membesar maka t_1

[49] Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate*,……., h. 134.

mengecil (tidak signifikan), padahal sebenarnya signifikan. Hal ini berarti bahwa jika terdapat heteroskedastisitas maka uji t menjadi tidak menentu.

Untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat ditempuh dengan berbagai cara, salah satunya yaitu uji grafik. Prinsip metode ini adalah memeriksa pola residual (u_1^2) terhadap taksiran Yi. Telah dijabarkan diatas bahwa heteroskedastisitas terjadi bila variannya tidak konstan, sehingga seakan-akan ada beberapa kelompok data yang mempunyai besaran *error* yang berbeda-beda sehingga apabila diplotkan pada nilai Y akan membuat suatu pola, heteroskedastisitas akan terdeteksi bila plot menunjukkan pola yang sistematis. Sedangkan jika sebaliknya yaitu plot tidak menunjukkan pola yang jelas dan menyebar maka tidak terjadi heteroskedastisitas.[50]

c. Uji Autokorelasi

[50] Nachrowi Djalal Nachrowi dan Hardius Usman, *Penggunaan Teknik Ekonometrika*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 135.

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya.[51]

Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series)* karena gangguan pada seseorang individu/ kelompok cenderung mempengaruhi gangguan pada individu/ kelompok yang sama pada periode berikutnya. Pada dara *cross section* (silang waktu), masalah autokorelasi relatif jarang terjadi karena gangguan pada observasi yang berbeda berasal dari individu/ kelompok yang berbeda. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

[51] Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate*,…., h. 107.

Uji autokorelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Durbin Watson (DW Test). Langkah-langkah pengujian dengan Durbin Watson yaitu:[52]

1) Tentukan hipotesis nul dan hipotesis alternatif dengan ketentuan

Ho : Tidak ada autokorelasi (positif/ negatif)

Ha : Ada autokorelasi (positif/ negatif)

2) Estimasi model dengan OLS (*Ordinary Least Squares)* dan hitung nilai residualnya

3) Hitung DW (Durbin Watson)

4) Hitung DW kritis yang terdiri dari nilai kritis dari batas atas (du) dan batas bawah (dl) dengan menggunakan jumlah data (n), jumlah variabel independen/ bebas (k) serta tingkat signifikansi tertentu.

5) Nilai DW hitung dibandingkan dengan DW kritis dengan kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis sebagai berikut:

---

[52] Nachrowi Djalal Nachrowi dan Hardius Usman, *Penggunaan Teknik*,….., h. 143.

Tabel 3.1

Pedoman Uji Durbin Watson

Hipotesis Nol	Keputusan	Kriteria
Ada autokorelasi positif	Tolak	0 < d < dl
Tidak ada autokorelasi positif	Tidak ada keputusan	dl < d < du
Ada autokorelasi negatif	Tolak	4-dl < d < 4
Tidak ada autokorelasi negatif	Tidak ada keputusan	4-du < d < 4-dl
Tidak ada autokorelasi	Jangan tolak	du < d < 4-du

Berdasarkan pedoman uji statistik Durbin Watson diatas, maka gambar uji statistik Durbin Watson sebagai berikut:

Gambar 3.2

Pedoman Statistik Durbin Watson

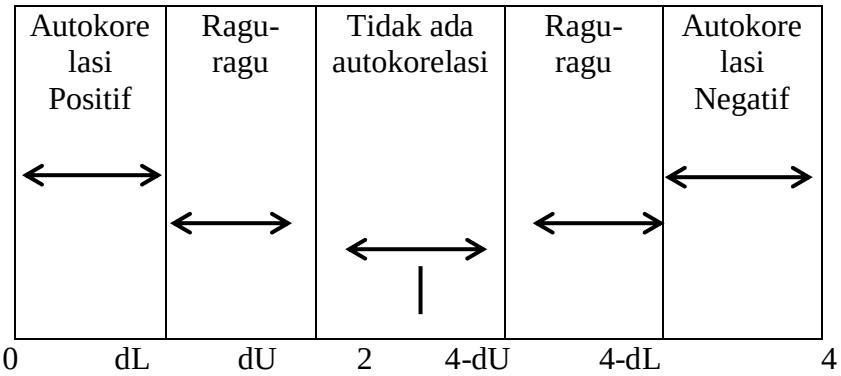

Selain menggunakan tabel diatas, menurut Singgih Santoso, pengujian menggunakan *Durbin Watson* dengan angka antara -2 < d < 2 dengan rincian sebagai berikut:[53]

1) Angka DW dibawah -2 berarti terdapat autokorelasi positif
2) Angka DW diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi
3) Angka DW diatas +2 berarti ada autokorelasi negatif

[53] Singgih Santoso, *Statistik Parametik Konsep dan Aplikasi dengan SPSS*, (Jakarta: PT. Elex Media Komutindo, 2014), h. 192.

d. Uji Multikolinearitas

Asumsi tambahan yang implisit dalam statistik untuk regresi berganda adalah tidak ada hubungan antara variabel bebas, atau yang sering disebut sebagai asumsi non multikolinearitas. Di dalam kenyataannya asumsi demikian tidak selalu terjadi. Kadang-kadang terjadi hubungan antar variabel penjelas yang digunakan yang disebut multikolinearitas.[54]

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol.[55]

---

[54] Prapto Yuwono, *Pengantar Ekonometri* (Yogyakarta: Andi, 2005), h. 151.

[55] Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate*,….., h. 103.

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas yang tinggi antar variabel independen dapat dideteksi dengan cara melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor (*VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena VIF = 1/Tolerance). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* $\leq$ 0,10 atau sama dengan nilai VIF $\geq$ 10.[56]

F. Uji Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel

[56] Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate*,….., h. 104.

independen lainnya konstan. Untuk mengetahui nilai t statistik tabel ditentukan tingkat signifikansi 5% dengan derajat kebebasan, yaitu df = (n-k-1), dimana n = jumlah observasi, dan k = jumlah variabel.

Adapun hipotesisnya, yaitu:

1) Ho = b_1, b_2 = 0, yang artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

2) Ha = b_1, $b_2 \neq 0$, yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

Kriteria uji:

1) Jika t hitung > t tabel, maka Ho ditolak Ha diterima atau dikatakan signifikan, artinya secara parsial variabel independen (X) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y), maka hipotesis diterima.

2) Jika t hitung < t tabel, maka Ho diterima dan Ha ditolak maka dikatakan tidak signifikan, artinya secara parsial variabel independen (X) berpengaruh tidak

signifikan terhadap variabel dependen (Y) maka hipotesis ditolak.

Pada uji t, nilai probabilitas dapat dilihat pada hasil pengolahan dari program SPSS pada tabel *coefficient* kolom sig atau *significance.* Nilai t hitung dapat dicari dengan rumus:

$$t_{\text{hitung}} = \frac{Koefisien\ Regresi}{Standar\ deviasi}$$

Pengambilan keputusan uji hipotesis secara parsial juga didasarkan pada nilai probabilitas yang didapatkan dari hasil pengolahan data melalui program SPSS Statistik Parametrik sebagai berikut:

1) Jika signifikansi > 0,05 maka Ho diterima
2) Jika signifikansi < 0,05 maka Ho ditolak

Adapun hipotesisnya, yaitu:

Jika tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 atau 5% maka hipotesis yang diajukan diterima atau dikatakan signifikansi (Ha diterima dan Ho ditolak), artinya secara parsial variabel independen (X_1 dan X_2) berpengaruh

signifikan terhadap variabel dependen (Y) = hipotesis diterima.

Sementara jika tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 atau 5% maka hipotesis yang diajukan ditolak atau dikatakan tidak signifikan (Ha ditolak dan Ho diterima), artinya secara parsial variabel independen (X_1 dan X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y) = hipotesis ditolak.

b. Uji Simultan (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen.[57] Uji ini digunakan untuk menguji kelayakan model *goodness of fit*. Tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 5% dengan dengan V_1 (Numerator) = jumlah variabel – 1 dan V_2 (Denumerator) = jumlah sampel – jumlah variabel.[58]

Kriteria uji:

[57] Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate,*……, h. 98.
[58] Singgih Santoso, *Statistik Parametrik,*……., h. 105.

1) Jika F hitung > F tabel maka Ho ditolak

2) Jika F hitung < F tabel maka Ho diterima

Adapun hipotesisnya adalah:

1) Ho3 = b1, b2 = 0, yang artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

2) Ho3 = b1, b2 ≠ 0, yang artinya terdapat pengaruh secara bersama-sama antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Pengambilan keputusan uji hipotesis secara simultan didasarkan pada nilai probabilitas hasil pengolahan data SPSS sebagai berikut:

1) Jika signifikansi > 0,05 maka Ho diterima

2) Jika signifikansi < 0,05 maka Ho ditolak

Jika tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 atau 5% maka hipotesis yang diajukan diterima atau dikatakan signifikan (Ha diterima dan Ho ditolak), artinya secara simultan variabel independen (X_1 dan X_2) berpengaruh

signifikan terhadap variabel dependen (Y) = hipotesis diterima.

Jika tingkat signifikan lebih besar dari 0,05 atau 5% maka hipotesis yang diajukan ditolak atau dikatakan tidak signifikan (Ha ditolak dan Ho diterima), artinya secara simultan variabel independen (X_1 dan X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y) = hipotesis ditolak.

c. Koefisien Korelasi

Koefisien korelasi menunjukkan kemampuan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Angka koefisien korelasi yang dihasilkan dalam uji ini berguna untuk menunjukkan kuat lemahnya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Dengan penaksiran besarnya korelasi yang digunakan adalah:

Tabel 3.3

Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

d. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen.[59] Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 sampai 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menerangkan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

[59] Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate*,…., h. 97.

Kelemahan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen maka R^2 pasti akan meningkat walaupun belum tentu variabel yang ditambahkan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Oleh karena itu, digunakan nilai *adjusted* R^2 karena nilai *adjusted* R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model.

G. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi digunakan untuk memprediksikan seberapa jauh perubahan nilai variabel dependen, bila nilai variabel independen dimanipulasi/ dirubah-rubah atau dinaik-turunkan.[60] Manfaat dari hasil analisis regresi adalah untuk membuat keputusan apakah naik dan menurunnya variabel dependen dapat dilakukan melalui peningkatan variabel independen atau tidak.

---

[60] Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 260.

Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh Debt To Asset Ratio (DAR), dan Debt To Equity Ratio (DER) terhadap Return On Asset (ROA). Seberapa besar variabel independen mempengaruhi variabel dependen dihitung dengan menggunakan persamaan garis regresi berganda berikut:

$Y = a + b1X1 + b2X2 + e$

Keterangan:

Y = Return On Asset (ROA)

a = Konstanta

b = Koefisien Garis Regresi

X1 = Debt To Asset Ratio (DAR)

X2 = Debt To Equity Ratio (DER)

e = *Error*

H. Instrument Penelitian

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Pembuatan

instrumen harus mengacu pada variabel penelitian, definisi operasional, dan skala pengukurannya.[61]

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang dapat digunakan untuk memperoleh, mengolah, dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh dari para responden yang dilakukan dengan menggunakan pola ukur yang sama. Untuk dapat dikatakan instrumen penelitian yang baik, paling tidak memenuhi lima kriteria, yaitu validitas, reabilitas, sensitivitas, objektivitas, dan fisibilitas.[62]

Jenis instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. *Field Research*

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui hasil pengolahan pihak kedua (data eksternal) atau data yang sudah dipublikasikan untuk menjelaskan gejala dari suatu fenomena. Data dalam penelitian ini diambil dari Bank

[61] V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis*,……, h. 97.
[62] Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif*,….., h. 46.

Indonesia, Badan Pusat Statistik, dan Otoritas Jasa Keuangan.

b. *Library Research*

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari membaca *literature*, buku, artikel, jurnal, dan sejenisnya yang berhubungan dengan aspek yang diteliti sebagai upaya untuk memperoleh data yang valid.

c. *Internet Research*

Terkadang buku referensi atau *literature* yang kita miliki atau pinjam di perpustakaan tertinggal selama beberapa waktu atau kadaluarsa, karena ilmu selalu berkembang. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi hal tersebut penulis melakukan penelitian dengan teknologi yang juga berkembang yaitu internet sehingga data yang diperoleh merupakan data yang sesuai dengan perkembangan zaman.

I. Operasional Variabel

1. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Yang menjadi variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Return On Asset* (ROA). *Return On Asset* (ROA) adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan. ROA adalah gambaran produktivitas bank dalam mengelola dana sehingga menghasilkan keuntungan. Data operasional yang diambil dari data yang dikeluarkan oleh Bank BCA Syariah. Data ini diperoleh berdasarkan perhitungan bulanan, yaitu dari tahun 2015-2017.

2. Variabel Independen (X)

Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen

(terikat). Yang menjadi variabel independen dalam penelitian ini adalah:

a. *Debt To Asset Ratio* (DAR)

Debt To Asset Ratio termasuk kedalam rasio solvabilitas. Rasio solvabilitas adalah rasio yang sangat dibutuhkan karena modal merupakan salah satu faktor yang penting bagi bank untuk mengembangkan usahanya dan menopang risiko kerugian yang timbul dari penanaman dalam aktiva-aktiva produktif yang mengandung risiko serta membiayai penanaman dalam aktiva lainnya. Data operasional yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Bank BCA Syariah berdasarkan perhitungan bulanan, yaitu Januari 2015 sampai Desember 2017 yang dinyatakan dalam bentuk persentase.

b. *Debt To Equity Ratio* (DER)

Rasio utang terhadap modal (*Debt To Equity Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk

mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan risiko keuangan debitur. Data operasional yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Bank BCA Syariah berdasarkan perhitungan bulanan, yaitu Januari 2015 sampai Desember 2017 yang dinyatakan dalam bentuk persentase.

BAB IV
PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat BCA Syariah, Tbk

Perkembangan perbankan syariah yang tumbuh cukup pesat dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan minat masyarakat mengenai ekonomi syariah semakin bertambah. Untuk memenuhi kebutuhan nasabah akan layanan syariah, maka berdasarkan akta Akuisisi No. 72 tanggal 12 Juni 2009 yang dibuat dihadapan Notaris Dr. Irawan Soerodjo, S.H., Msi, .PT.Bank Central Asia, Tbk (BCA) mengakuisisi PT Bank Utama Internasional Bank (Bank UIB) yang nantinya menjadi PT. Bank BCA Syariah.

Selanjutnya berdasarkan Akta Pernyataan Keputusan di Luar Rapat Perseroan Terbatas PT Bank UIB No. 49 yang dibuat dihadapan Notaris

Pudji Rezeki Irawati, S.H., tanggal 16 Desember 2009, tentang perubahan kegiatan usaha dan perubahan nama dari PT Bank UIB menjadi PT Bank BCA Syariah. Akta perubahan tersebut telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusannya No. AHU-01929. AH.01.02 tanggal 14 Januari 2010. Pada tanggal yang sama telah dilakukan penjualan 1 lembar saham ke BCA Finance, sehingga kepemilikan saham sebesar 99,9997% dimiliki oleh PT Bank Central Asia Tbk, dan 0,0003% dimiliki oleh PT BCA Finance. Perubahan kegiatan usaha Bank dari bank konvensional menjadi bank umum syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui Keputusan Gubernur BI No. 12/13/KEP.GBI/DpG/2010 tanggal 2 Maret 2010. Dengan memperoleh izin tersebut, pada tanggal 5 April 2010, BCA Syariah resmi beroperasi sebagai bank umum syariah.

2. Visi dan Misi BCA Syariah

   a. VISI

      Menjadi Bank Syariah Andalan dan Pilihan Masyarakat

   b. MISI

      1. Mengembangkan SDM dan infrastruktur yang handal sebagai penyedia jasa keuangan syariah dalam rangka memahami kebutuhan dan memberikan layanan yang lebih baik bagi nasabah.
      2. Membangun institusi keuangan syariah yang unggul di bidang penyelesaian pembayaran, penghimpunan dana dan pembiayaan bagi nasabah bisnis dan perseorangan.

3. Struktur Organisasi BCA Syariah

BCA Syariah tumbuh sebagai bank yang mampu memadukan harmonisasi idealisme usaha dan nilai-nilai spiritual yang melandasi kegiatan operasionalnya dan masyarakat pun tidak perlu merasa takut untuk menabung di BCA Syariah karena BCA Syariah memiliki banyak pilihan produk Tabungan, persyaratan yang mudah dan sesuai dengan syariat islam. Inilah yang menjadi salah satu keunggulan BCA Syariah dalam kiprahnya di perbankan Indonesia, untuk bagan struktur organisasi BCA Syariah; *terlampir*.

4. Budaya Perusahaan

Dalam rangka mewujudkan Visi dan Misi BCA Syariah, insan-insan BCA Syariah perlu menerapkan nilai-nilai yang relative seragam. Insan-insan BCA Syariah telah menggali dan menyepakati nilai-nilai dimaksud. Yang kemudian disebut Tata Nilai BCA Syariah.

a. Fokus pada Nasabah (*Customer Focus*)

Memahami, mendalami dan memenuhi kebutuhan pelanggan dengan cara terbaik.

b. Integritas (*integrity*)

Jujur, tulus dan lurus. Nasabah memiliki bank yang dipercaya. Kepercayaan dibangun melalui tindakan yang mencerminkan integritas dan etika bisnis yang tinggi secara konsisten.

c. Kerja Sama Tim (*Team work*)

Tim adalah himpunann orang yang memiliki pertalian khas, komitmen, tata cara dan sinergi untuk mrncapai satu tujuan.

d. Berusaha Mencapai yang Terbaik (*Continous Pursuit of Excellence*)

Senantiasa melakukan yang terbaik dengan cara dan kualitas terbaik.[63]

---

[63] *www.bcasyariah.co.id* (Diakses pada 20 November 2018 pukul 14:50)

B. Deskripsi Data

Dalam penelitian ini jenis data yang akan digunakan adalah data skunder. Data skunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data. Dalam penelitian ini penulis menggunakan data perbulan BCA Syariah selama 3 tahun periode 2015-2017. Berikut data *Debt To Asset Ratio* (DAR) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Asset* (ROA) yang telah diolah kembali oleh penulis :

Tabel 4.1

Data DAR , DER, ROA BCA Syariah 2015-2017

(Dalam Persen)

TAHUN	BULAN	DAR (%)	DER (%)	ROA (%)
2015	JANUARI	77	351	0.0227
	FEBRUARI	77	360	0.0751
	MARET	68	327	0.1260
	APRIL	71	368	0.1670
	MEI	71	370	0.2130
	JUNI	81	434	0.2670
	JULI	80	411	0.3360
	AGUSTUS	80	403	0.4020

	SEPTEMBER	72	254	0.4150
	OKTOBER	72	254	0.4840
	NOVEMBER	73	267	0.5400
	DESEMBER	74	312	0.5480
2016	JANUARI	75	303	0.0427
	FEBRUARI	75	299	0.0921
	MARET	78	316	0.1370
	APRIL	75	301	0.1970
	MEI	75	301	0.2660
	JUNI	75	306	0.3300
	JULI	77	326	0.3830
	AGUSTUS	77	314	0.4650
	SEPTEMBER	77	330	0.5190
	OKTOBER	75	301	0.6400
	NOVEMBER	76	317	0.7100
	DESEMBER	78	354	0.7370
2017	JANUARI	78	357	0.0589
	FEBRUARI	78	359	0.1180
	MARET	79	384	0.1760
	APRIL	80	372	0.2470
	MEI	78	360	0.3200
	JUNI	80	385	0.3700
	JULI	79	373	0.4530
	AGUSTUS	78	362	0.5430
	SEPTEMBER	80	398	0.5810
	OKTOBER	79	384	0.6780
	NOVEMBER	80	398	0.7360
	DESEMBER	81	417	0.7830

1. Perkembangan *Return On Asset (*ROA)

   Return On Asset (ROA) adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan.

   Berdasarkan tabel diatas, *Return On Asset* (ROA) mengalami fluktuasi setiap bulannya.

2. Perkembangan *Debt To Asset Ratio* (DAR)

   Debt To Asset Ratio termasuk kedalam rasio solvabilitas. Rasio solvabilitas adalah rasio yang sangat dibutuhkan karena modal merupakan salah satu faktor yang penting bagi bank untuk mengembangkan usahanya dan menopang risiko kerugian yang timbul dari penanaman dalam aktiva-aktiva produktif yang mengandung risiko serta membiayai penanaman dalam aktiva lainnya.

   Berdasarkan tabel diatas, *Debt To Asset Ratio* (DAR) mengalami fluktuasi setiap bulannya.

3. Perkembangan *Debt To Equity Ratio* (DER)

Debt To Equity Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menutup sebagian atau seluruh utang-utangnya, baik jangka panjang maupun jangka pendek, dengan dana yang berasal dari modal bank sendiri.

Berdasarkan tabel diatas, *Debt To Equity Ratio* (DER) mengalami fluktuasi setiap bulannya.

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa jumlah sampel penelitian berjumlah 36 sampel, variabel DAR (*Debt To Asset Ratio*) sebagai variabel independen, Hutang membiayai asset terendah sebesar 68% dan hutang membiayai asset tertinggi mencapai 81% dari total hutang yang diberikan.Rata-rata bank mengalami kerugian jika hutang semakin besar.

Variabel DER (*Debt To equity Ratio*) total hutang yang membiayai modal terendah sebesar 254% dan yang tertinggi mencapai 434%. Dapat dikatakan aman

jika total hutang yang membiayai modal itu lebih kecil.

Variabel Y, ROA (*Return On Asset*) sebagai variabel dependen yang memiliki pendapatan terendah mencapai 0.0227%, pendapatan tertinggi mencapai 0.783% dan dapat dikatakan baik jika ROA di peringkat 1 atau ROA > 1.5%.

C. Uji Persyaratan Analisis

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum, dan minimum. Pengelolaan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan SPSS 16.0, untuk dapat mengolah data dan memperoleh hasil dari variabel-variabel yng diteliti, yaitu terdiri dari variabel independen DAR (*Debt To Asset Ratio*), DER (*Debt To Equity Ratio*) sedangkan variabel dependen ROA (*Return On Asset*). Berikut ini hasil statistik deskriptif penelitian:

Tabel 4.2

Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DAR	36	.68	.81	.7665	.03268
DER	36	2.54	4.34	3.4519	.45808
ROA	36	.00	.01	.0037	.00224
Valid N (listwise)	36				

Sumber: *Hasil pengolahan spss versi 21*

Pada tabel 4.1 diatas menunjukan bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 36 sampel data yang yang diambil dari laporan keuangan publikasi perbulan bank BCA Syariah periode januari 2015 sampai desember 2017.

Berdasarkan data diatas, terlihat bahwa variabel DAR berkisar antara 0.68 sampai dengan 0.81 dengan rata-rata sebesar 0.7665. Standar deviasi variabel DAR yaitu 0.03268. variabel DER berkisar antara 2.54 sampai dengan 4.34 dengan rata-rata sebesar 3.4519. Standar

deviasi variabel DER yaitu 0.45808. Variabel ROA berkisar antara 0.00 sampai dengan 0.01 dengan rata-rata sebesar 0.0037. Standar deviasi variabel ROA yaitu 0.00224.

D. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal.[64] Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Jika distribusi data adalah normal, maka garis yang menghubungkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Berdasarkan pengujian uji normalitas dengan SPSS didapatkan *output* sebagai berikut:

[64] Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23* (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2016), h.154.

Gambar 4.1

Uji Normalitas

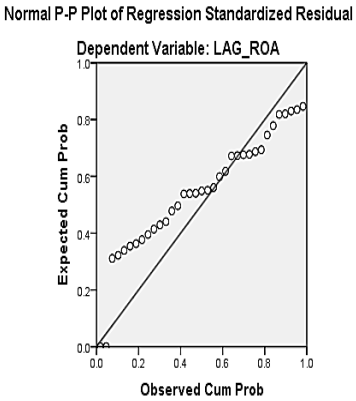

Model 1

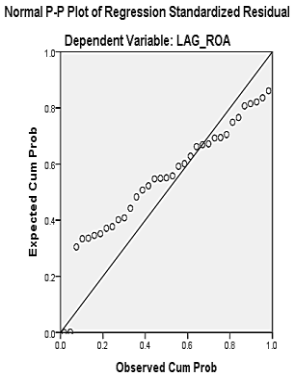

Model 2

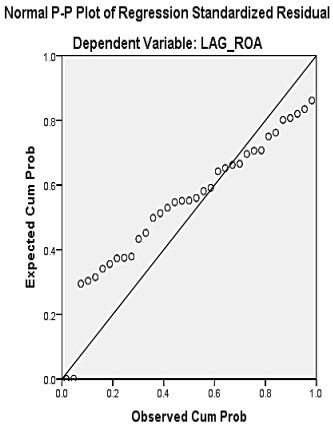

Model 3

Sumber: *Hasil pengolahan spss versi 21*

Dari grafik P-P Plot diatas terlihat bahwa sebaran data dalam penelitian ini memiliki penyebaran dan distribusi yang normal, karena data memusat pada garis diagonal

P-P Plot. Maka dapat dikatakan bahwa data penelitian ini memiliki penyebaran yang tentu dan terdistribusi normal.

Untuk menegaskan hasil uji normalitas diatas maka peneliti melakukan uji Kolmogorov-smirnov dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.3

One Sampel Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.00217267
Most Extreme Differences	Absolute	.087
	Positive	.087
	Negative	-.074
Kolmogorov-Smirnov Z		.523
Asymp. Sig. (2-tailed)		.948

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Sumber: *Hasil pengolahan spss versi 21*

Berdasarkan tabel 4.3 diatas, hasil *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai *asymp*. Sig memiliki nilai lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data pada penelitian ini terdistribusi normal dan model regresi tersebut layak dipakai untuk memprediksi variabel dependen yaitu ROA berdasarkan masukan variabel independen yaitu DAR dan DER.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas, dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah

yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.[65]

Cara untuk mendeteksinya adalah dengan cara melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat dengan residualnya. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatter plot* antar ZRESID dan ZPRED dimana sumbu X adalah Ŷ (Y yang telah diprediksi) dan sumbu Y adalah residual (Ŷ-Y) yang telah *distudentized*. Dasar analisis dari uji heteroskedastisitas melalui grafik plot adalah sebagai berikut:

1). Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.

[65] Imam Ghozali, *Aplikasi analisis multivariate* ……, 134.

2). Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y secara acak, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Berdasarkan pengujian uji heteroskedastisitas dengan SPSS didapatkan *output* sebagai berikut:

Gambar 4.2

Uji Heteroskedastisitas

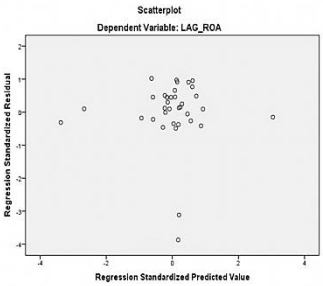

Model 1

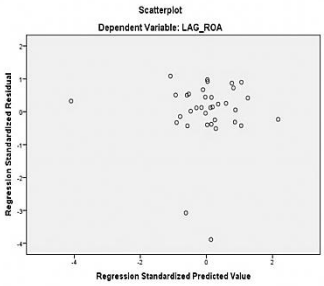

Model 2

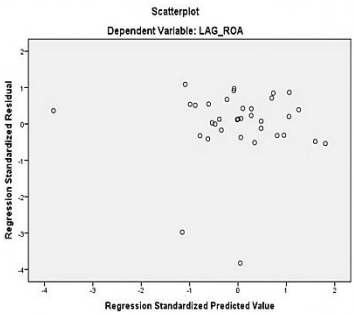

Model 3

Sumber: *Hasil pengolahan spss versi 21*

Dari gambar diatas (*scatter plot)* terlihat ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan terjadi heteroskedastisitas.

Maka cara lain untuk memperbaiki heteroskedastisitas yaitu dengan cara uji glejser agar tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji heteroskedastisitas dengan uji glejser bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Dasar Pengambilan Keputusan sebagai berikut:

1. Tidak terjadi heteroskedastisitas, jika nilai t hitung lebih kecil dari t tabel dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.
2. Terjadi heteroskedastisitas, jika nilai t hitung lebih besar dari t tabel dan nilai sigifikansi lebih kecil dari 0,05.

Berdasarkan uji heteroskedastisitas dengan metode glejser diperoleh nilai sebagai berikut:

Tabel 4.4

Uji Glejser

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.352	.759		1.782	.084
	LG_DAR	3.600	2.879	.289	1.250	.220
	LG_DER	-1.218	.917	-.307	-1.328	.193

a. Dependent Variable: ABS_RES_2

Sumber: *Hasil pengolahan spss versi 21*

Berdasarkan uji heteroskedastisitas diatas diperoleh nilai signifikansi variabel DAR (X_1) dan DER (X_2) secara simultan 0,220 dan 0,193 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan data tidak terjadi heteroskedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya.[66] Uji autokorelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Durbin Watson (DW Test). Berdasarkan pengujian uji autokorelasi dengan SPSS didapatkan *output* sebagai berikut:

[66] Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate* …., 107.

Tabel 4.5

Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.023[a]	.001	-.030	.00150	.001	.018	1	33	.895	1.633

a. Predictors: (Constant), LAG_DAR

b. Dependent Variable: LAG_ROA

Model 1

Berdasarkan hasil uji autokorelasi, nilai DW $_{hitung}$ sebesar 1,633. Diperoleh nilai dalam tabel DW untuk “k=1” dan “N=36” adalah nilai dl (batas bawah) sebesar 1,4107 dan nilai du (batas atas) sebesar 1,5245. Berdasarkan pedoman uji statistik Durbin Watson, maka dapat dilihat bahwa nilai DW $_{hitung}$ terletak diantara (du < d< 4-du), yaitu sebesar 1,5245 < 1,633 < 2,4755. Maka dapat dsimpulkan bahwa data yang digunakan tidak ada autokorelasi.

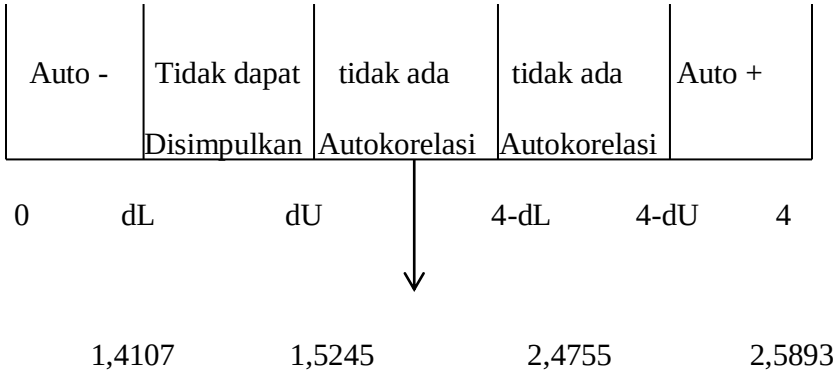

Hasil Uji Autokorelasi

Tabel 4.6

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.070[a]	.005	-.025	.00150	.005	.164	1	33	.688	1.618

a. Predictors: (Constant), LAG_DER

b. Dependent Variable: LAG_ROA

Model 2

Berdasarkan hasil uji autokorelasi, nilai DW $_{hitung}$ sebesar 1,618. Diperoleh nilai dalam tabel DW untuk “k=1” dan “N=36” adalah nilai dl (batas bawah) sebesar 1,4107 dan nilai du (batas atas) sebesar 1,5245. Berdasarkan pedoman uji statistik Durbin Watson, maka dapat dilihat bahwa nilai DW $_{hitung}$ terletak diantara (du < d< 4-du), yaitu sebesar 1,5245 < 1,618 < 2,4755. Maka dapat dsimpulkan bahwa data yang digunakan tidak ada autokorelasi.

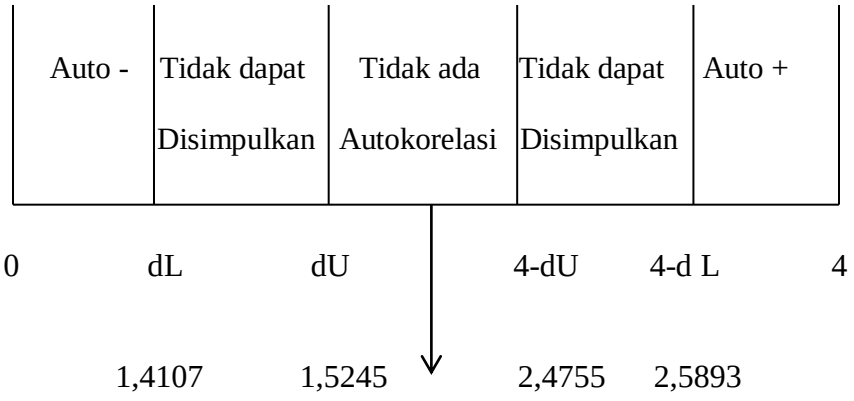

DW (1,618)

Hasil Uji Autokorelasi

Tabel 4.7

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.087[a]	.008	-.054	.00152	.008	.123	2	32	.885	1.595

a. Predictors: (Constant), LAG_DER, LAG_DAR

b. Dependent Variable: LAG_ROA

Sumber: *Hasil pengolahan spss versi 21*

Model 3

Berdasarkan hasil uji autokorelasi, nilai DW $_{hitung}$ sebesar 1,595. Diperoleh nilai dalam tabel DW untuk "k=2" dan "N=36" adalah nilai dl (batas bawah) sebesar 1,3539 dan nilai du (batas atas) sebesar 1,5872. Berdasarkan pedoman uji statistik Durbin Watson, maka dapat dilihat bahwa nilai DW $_{hitung}$ terletak diantara (du < d< 4-du), yaitu sebesar 1,5875 < 1,595 < 2,4128. Maka dapat dsimpulkan bahwa data yang digunakan tidak ada autokorelasi.

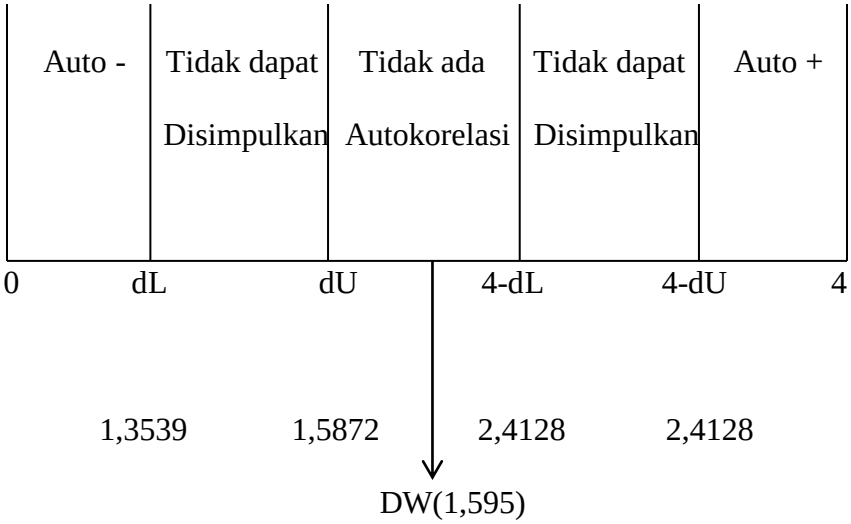

Hasil Uji Autokorelasi

d. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal.[67]

[67] Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate* …., 103

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas yang tinggi antar variabel independen dapat dideteksi dengan cara melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor (*VIF).

Berdasarkan pengujian uji multikolinearitas dengan SPSS didapatkan *output* sebagai berikut:

Tabel 4.8

Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	.002	.003		.634	.530					
	LAG_DAR	-.004	.015	-.083	-.292	.772	.023	-.052	-.051	.387	2.584
	LAG_DER	.001	.001	.135	.477	.636	.070	.084	.084	.387	2.584

a. Dependent Variable: LAG_ROA

Sumber: *Hasil pengolahan spss versi 21*

Berdasarkan tabel 4.5 diatas dapat terlihat bahwa nilai VIF semua variabel independen kurang dari 10 dan nilai *Tolerance* semua variabel independen lebih dari 0,10.

Nilai VIF untuk variabel DAR sebesar 2,584 dengan nilai *Tolerance* sebesar 0,387. Nilai VIF untuk variabel DER sebesar 2,584 dengan nilai *Tolerance* sebesar 0,387.

Dengan demikian dapat disimpulkan model persamaan regresi tidak terdapat multikolinearitas atau dapat dikatakan bebas dari multikolinearitas dan dapat digunakan untuk penelitian.

E. Uji Hipotesis

a. Uji F (Simultan)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen.[68] Berikut hasil Uji F yang diolah menggunakan SPSS akan disajikan dalam tabel sebagai berikut:

[68] Imam Ghozali, Aplikasi Analisis Multivariate ..., h. 98.

Tabel 4.9

Uji F (Simultan)

ANOVA[a]

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	.000	2	.000	.123	.885[b]
Residual	.000	32	.000		
Total	.000	34			

a. Dependent Variable: LAG_ROA

b. Predictors: (Constant), LAG_DER, LAG_DAR

Sumber: *Hasil pengolahan spss versi 21*

Berdasarkan tabel 4.9 nilai F_{hitung} sebesar 0,123 dengan tingkat signifikan 0,885 karena tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 maka Ho diterima dan Ha ditolak. Sedangkan nilai F_{tabel} dengan tingkat signifikansi 5% dapat diperoleh melalui perhitungan berikut:

V1 = Jumlah Variabel – 1

V2 = Jumlah Sampel – Jumlah variabel

Jika nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} maka Ho ditolak, dan jika F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} maka Ho

diterima. Dari perhitungan diatas dapat dilihat bahwa nilai F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} (0,123 < 3,28) maka Ho diterima.

Dan jika tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 maka Ho diterima, sedangkan jika tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka Ho ditolak. Dari perhitungan diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi lebih besar dai 0,05 (0,885 > 0,05) maka Ho diterima. Artinya secara simultan variabel DAR dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

b. Koefisien Korelasi dan Determinasi

Koefisien korelasi menunjukkan kemampuan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Angka koefisien korelasi yang dihasilkan dalam uji ini berguna untuk menunjukkan kuat lemahnya hubungan antara variabel indpenden dengan variabel dependen. Berikut hasil uji analisis koefisien korelasi yang diolah menggunakaan SPSS akan disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.10

Koefisien Korelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.023[a]	.001	-.030	.00150	.001	.018	1	33	.895	1.633

a. Predictors: (Constant), LAG_DAR

b. Dependent Variable: LAG_ROA

Model 1

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,023 terletak pada interval koefisien 0,00-0,199 yang berarti tingkat hubungan antara DAR dengan ROA adalah sangat rendah.

Tabel 4.11

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.070[a]	.005	-.025	.00150	.005	.164	1	33	.688	1.618

a. Predictors: (Constant), LAG_DER

b. Dependent Variable: LAG_ROA

Model 2

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,070 terletak pada interval koefisien 0,00-0,199 yang berarti tingkat hubungan antara DER dan ROA adalah sangat rendah.

Tabel 4.12

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.087[a]	.008	-.054	.00152	.008	.123	2	32	.885	1.595

a. Predictors: (Constant), LAG_DER, LAG_DAR

b. Dependent Variable: LAG_ROA

Sumber: *Hasil Pengolahan spss versi 21*

Model 3

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,087 terletak pada interval koefisien 0,00-0,199 yang berarti tingkat hubungan antara DAR dan DER dengan ROA adalah sangat rendah.

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R^2 terletak antara 0 sampai dengan 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Tujuan menghitung

koefisien determinasi adalah untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Jika dalam proses mendapatkan nilai R^2 yang tinggi adalah baik, tetapi jika nilai R^2 rendah tidak berarti model regresi tidak baik. Nilai R^2 pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.13

Koefisien Determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.023[a]	.001	-.030	.00150	.001	.018	1	33	.895	1.633

a. Predictors: (Constant), LAG_DAR

b. Dependent Variable: LAG_ROA

Model 1

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.001. Hal ini berarti variabel DAR dapat menjelaskan pengaruhnya

terhadap ROA yaitu sebesar 0,1%. Sedangkan sisanya yaitu 100% - 0,1% = 99,9% dijelaskan oleh faktor-faktor lainnya.

Tabel 4.14

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.070[a]	.005	-.025	.00150	.005	.164	1	33	.688	1.618

a. Predictors: (Constant), LAG_DER

b. Dependent Variable: LAG_ROA

Model 2

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,005. Hal ini berarti variabel nilai DER dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap ROA yaitu sebesar 0,5%. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 100% - 0,5% = 99,5% dijelaskan oleh faktor-faktor lainnya.

Tabel 4.15

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.087[a]	.008	-.054	.00152	.008	.123	2	32	.885	1.595

a. Predictors: (Constant), LAG_DER, LAG_DAR

b. Dependent Variable: LAG_ROA

Model 3

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,008. Hal ini berarti variabel nilai DAR dan DER dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap ROA yaitu sebesar 0,8%. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 100% - 0,8% = 99,2% dijelaskan oleh faktor-faktor lainnya.

c. Uji t (Parsial)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstan.

Berikut hasil Uji t yang diolah menggunakan SPSS akan disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.16

Uji t (Parsial)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	.002	.003		.634	.530					
	LAG_DAR	-.004	.015	-.083	-.292	.772	.023	-.052	-.051	.387	2.584
	LAG_DER	.001	.001	.135	.477	.636	.070	.084	.084	.387	2.584

a. Dependent Variable: LAG_ROA

Sumber: *Hasil pengolahan spss versi 21*

Dengan menggunakan rumus df = (N-K-1) menghasilkan nilai sejumlah dibawah ini:

Berdasarkan uji parsial (t) diatas, dapat dilihat bahwa nilai dari variabel X_1 *Debt To Asset Ratio* (DAR) diperoleh t_{hitung} sebesar -0,292 dengan signifikasi 0,772. Sedangkan variabel X_2 *Debt To Equity Ratio* (DER) diperoleh t_{hitung} sebesar 0,477 dengan signifikasi 0,636,maka dapat dijelaskan hasil t_{tabel} untuk (n-k-1) 36-2-1 = 33 pada derajat kepercayaan 5,0% (uji dua arah) diperoleh t_{tabel} = 1.69236. Standar untuk pengambilan keputusan berdasarkan signifikasi yaitu:

1) Jika signifikasi > 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
2) Jika signifikasi < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

3)

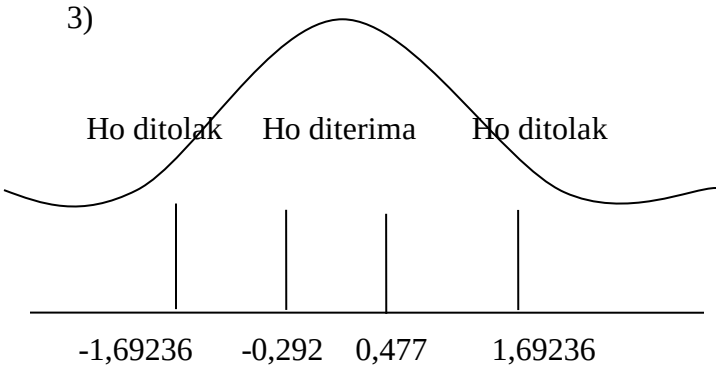

Gambar 4.3

Kurva Uji Hipotesis Dua Arah

Berdasarkan uji parsial diatas maka:

1) Dari data tersebut diperoleh hasil bahwa nilai t_{hitung} variabel DAR terhadap ROA Bank BCA Syariah sebesar -0,292 sedangkan pada nilai t_{tabel} yaitu 1.69236 dengan taraf signifikan 0,772, maka dapat disimpulkan bahwa variabel DAR secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA karena t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} -0,292 > 1.69236.
2) Variabel DER menunjukkan t_{hitung} sebesar 0,477 sedangkan pada nilai t_{tabel} yaitu 1.69236 dengan taraf signifikan 0,636, maka dapat disimpulkan bahwa variabel DAR secara parsial tidak

berpengaruh signifikan terhaadap Laba Bersih karena t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} 0,477 > 1.69236.

F. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi digunakan untuk memprediksi seberapa jauh perubahan nilai variabel independen dimanipulasi/dirubah-rubah atau dinaik-turunkan.[69]

Penelitian ini menganalisis pengaruh *Debt To Asset Ratio* (DAR) *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Asset* (ROA) periode 2015 sampai 2017. Hasil persamaan regresi dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

[69] Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 260.

Tabel 4.17

Persamaan Regresi

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	.002	.003		.634	.530					
	LAG_DAR	-.004	.015	-.083	-.292	.772	.023	-.052	-.051	.387	2.584
	LAG_DER	.001	.001	.135	.477	.636	.070	.084	.084	.387	2.584

a. Dependent Variable: LAG_ROA

Sumber*: Hasil pengolahan spss versi 21*

Dari tabel diperoleh hasil regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 0{,}002 - 0{,}004\ X_1 + 0{,}001\ X_2 + e$$

Berdasarkan fungsi persamaan regresi linier berganda diatas maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Konstanta (nilai mutlak Y) apabila DAR dan DER sama dengan nol, maka ROA sebesar 0,002.
b. Koefisien regresi X_1 (DAR) sebesar -0,004 artinya apabila DAR naik sebesar satu satuan kali akan menyebabkan penurunan ROA atau berpengaruh negatif sebesar 0,004 bila variabel lain konstan.
c. Koefisien regresi X_2 (DER) sebesar 0,001 artinya apabila DER turun sebesar satu satuan kali akan menyebabkan penaikan ROA atau berpengaruh positif sebesar 0,001 bila variabel lain konstan.

G. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh *Debt To Asset Ratio* (DAR) Terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank BCA Syariah

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan menggunakan SPSS 16.0. Nilai t_{hitung} dari variabel pendapatan pembiayaan *ijarah* sebesar 3.614 sedangkan nilai t_{tabel} yang diketahui sebelumnya sebesar 1.68023.

karena nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel}maka hipotesis $H_0$1 ditolak, dengan kata lain variabel pendapatan pembiayaan *ijarah* secara parsial berpengaruh terhadap laba bersih. Hal ini dapat diperkuat dengan melihat nilai signifikansi < 0,05 yaitu 0,001< 0,05 maka H_a1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendapatan pembiayaan *ijarah* berpengaruh signifikan terhadap laba bersih Bank BNI Syariah. Kemudian, berdasarkan hasil perhitungan SPSS 16.0 bahwa nilai koefisien korelasi *Ijarah* sebesar 0,899 terletak pada interval koefisien 0,80-1,00 yang berarti tingkat hubungan antara *Ijarah* dengan Laba Bersih adalah sangat kuat.Nilai koefisien determinasi pada pendapatan pembiayaan *Ijarah* sebesar 0,808. Hal ini berarti variabel independen yaitu *Ijarah* dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap Laba Bersih yaitu 80,8%. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 100% - 80,8% = 19,2% dijelaskan oleh faktor lainnya.

2. Pengaruh Pendapatan Pembiayaan Murabahah Terhadap Laba Bersih pada Bank BNI Syariah

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan menggunakan SPSS 16.0. Nilai t_{hitung} dari variabel pendapatan pembiayaan *murabahah* sebesar 3.414 sedangkan nilai t_{tabel} yang diketahui sebelumnya sebesar 1.68023. karena nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} maka hipotesis $H_0$1 ditolak, dengan kata lain variabel pendapatan pembiayaan *murabahah*secara parsial berpengaruh terhadap laba bersih. Hal ini dapat diperkuat dengan melihat nilai signifikansi < 0,05 yaitu 0,001< 0,05 maka H_a1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendapatan pembiayaan *murabahah* berpengaruh signifikan terhadap laba bersih Bank BNI Syariah. Kemudian, berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan menggunakan SPSS 16.0 bahwa koefisien korelasi *Murabahah* sebesar 0,896 terletak pada interval koefisien 0,80-1,00 yang berarti tingkat hubungan antara *Murabahah* dengan Laba Bersih adalah

sangat kuat. Nilai koefisien determinasi pada pendapatan pembiayaan *Murabahah* sebesar sebesar 0,803. Hal ini berarti variabel independen yaitu *Murabahah* dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap Laba Bersih yaitu 80,3%. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 100% - 80,3% = 19,7% dijelaskan oleh faktor lainnya.

3. Pengaruh Pendapatan Pembiayaan *Ijarah* dan Pendapatan Pembiayaan *Murabahah* Terhadap Laba Bersih pada Bank BNI Syariah

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan menggunakan SPSS 16.0. Nilai F_{hitung} sebesar 120.998 sedangkan nilai F_{tabel} sebesar 3.20. karena F_{hitung} $>F_{tabel}$maka hipotesis $H_0$2 ditolak dengan kata lain variabel-variabel bebas secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat. Diperkuat dengan nilai tingkat signifikan 0,000. Karena nilai signifikan < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan pembiayaan *ijarah* dan pendapatan pembiayaan *murabahah* berpengaruh secara simultanterhadap laba bersih. Pada tabel 4.11

terlihat bahwa koefisien korelasi (r) sebesar 0,921 yang terletak pada interval koefisien 0,80-1,000, hal itu berarti bahwa tingkat hubungan antara variabel X_1(pendapatan pembiayaan *ijarah*) dan X_2 (pendapatan pembiayaan *murabahah*) terhadap variabel Y (laba bersih Bank BNI Syariah) adalah sangat kuat. Kemudian pada tabel 4.12 nilai dari koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0,849. Hal ini berarti variabel X_1(pendapatan pembiayaan *ijarah*) dan X_2 (pendapatan pembiayaan *murabahah*) dalam menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel Y (laba bersih Bank BNI Syariah) sebesar 84,9%. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 100% - 84,9% = 15,1%. Kemudian, berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan menggunakan SPSS 16.0 bahwa koefisien korelasinilai dari pendapatan pembiayaan *Ijarah* dan *Murabahah* secara simultan sebesar 0,921 terletak pada interval koefisien 0,80-1,00 yang berarti tingkat hubungan antara *Ijarah* dan *Murabahah* dengan Laba Bersih adalah sangat kuat.Nilai koefisien detrminasi dari

pendapatan pembiayaan *Ijarah* dan *Murabahah* secara simultan sebesar 0,849. Hal ini berarti variabel independen yaitu *Ijarah* dan *Murabahah* dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap Laba Bersih yaitu 84,9%. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 100% - 84,9% = 15,1% dijelaskan oleh faktor lainnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan terkait pengaruh *Debt To Asset Ratio* (DAR) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada PT. Bank BCA Syariah. Kesimpulannya adalah sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang signifikian secara parsial antara variabel X_1 (*Ijarah)* terhadap variabel Y (laba bersih) dengan nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu 3.614 > 1.68023. Terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara variabel X_2 *(Murabahah)* terhadap variabel Y (laba bersih) dengan nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu 3.414 > 1.68023. Terdapat pengaruh yang sangat kuat secara simultan antara variabel X_1 (*ijarah*) dan X_2 (*murabahah*) terhadap (Y) laba bersih dengan nilai F_{hitung} > F_{tabel} yaitu sebesar 120.998 > 3.20, maka hipotesis ini H_O ditolak.

Karena nilai signifikan < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa *Ijarah* dan *Murabahah* berpengaruh secara simultan terhadap Laba Bersih bank BNI Syariah. Nilai dari pendapatan pembiayaan *Ijarah* dan *Murabahah* secara simultan sebesar 0,921 terletak pada interval koefisien 0,80-1,00

2. Terdapat pengaruh yang sangat kuat secara parsial antara variabel X_1 (Ijarah) terhadap variabel Y (laba bersih) dengan nilai koefisien korelasi *Ijarah* sebesar 0,899, terletak pada interval koefisien 0,80-1,00. Nilai koefisien determinasi pada pendapatan pembiayaan Ijarah sebesar 0,808. Hal ini berarti variabel independen Ijarah dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap Laba Bersih sebesar 80,8%. Terdapat pengaruh yang sangat kuat secara parsial antara variabel X_2 (murabahah) terhadap variabel Y (laba bersih) dengan nilai koefisien korelasi Murabahah berpengaruh sangat kuat, karena memiliki nilai sebesar 0,896 terletak pada interval koefisien 0,80-1,00. Nilai koefisien determinasi pada pendapatan pembiayaan Murabahah sebesar 0,803. Hal ini

berarti variabel independen Murabahah dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap Laba Bersih sebesar 80,3%. Terdapat pengaruh yang sangat kuat secara simultan antara variabel X_1 (ijarah) dan X_2 (murabahah) terhadap variabel Y (laba bersih) dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,921 terletak pada interval koefisien 0,80-1,00. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,849. Hal ini berarti variabel independen dapat menjelaskan pengaruhnya sebesar 84,9%.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut diatas, maka butir-butir saran yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melanjutkan dan memperpanjang periode waktu penelitian serta dapat menggunakan variabel-variabel yang atau yang lebih berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA). Sehingga dapat memberi hasil penelitian yang lebih akurat dan lebih baik.

2. Bagi perusahaan disarankan anggaran hutang sangat berguna untuk kemajuan perusahaan bila dikelola dengan baik. Cara mengelola hutang yang baik antara lain dengan membuat anggaran hutang tersebut dapat diketahui saat hutang tersebut diterima dan dibayar. Dengan peningkatan pemasaran dan produksi akan memperbesar laba yang dihasilkan.
3. Bagi perguruan tinggi disarankan dari hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan para pembaca, serta dapat menambah rujukan atau referensi bagi pembaca yang ingin melakukan penelitian tentang pengaruh *Debt To Asset Ratio (DAR*) dan *Debt To Equity Ratio (DER)* terhadap *Return On Asset* (ROA).